BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang masalah

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu berusaha untuk mengaktualisasikan diri dalam setiap aspek kehidupannya dengan tujuan menjadi *fully functioning person*. Untuk dapat menjadi *fully functioning person* tersebut maka *self-concept* seseorang harus sesuai dengan kenyataan yang dialaminya, dengan kata lain tidak ada perbedaan yang terlalu luas antara *real self* dengan *ideal self*nya.

Salah satu aspek dalam kehidupan manusia tersebut adalah kebutuhan seksual. Kebutuhan seksual merupakan suatu kebutuhan utama yang harus terpenuhi. Menurut Freud, libido merupakan energi psikis utama dalam keseluruhan aktivitas mental (Baron, 2001:457). Oleh karena itu dalam kehidupannya manusia tidak dapat terlepas dari kebutuhan seksualnya.

Dalam usaha memenuhi kebutuhan seksualnya tersebut manusia mempunyai suatu identitas seksual yang meliputi: *gender identity* yang menitik beratkan pada identitas diri sebagai laki atau perempuan; *gender-role behaviour* yang berfokus pada aktivitas, pekerjaan dan yang berhubungan dengan budaya sebagai maskulin, feminin, atau keduanya; *sexual orientation* yang berkaitan dengan pilihan seseorang terhadap pasangan seksualnya (APA, 2003. *Lesbian and gay parenting*. para 17). Kebutuhan seksual seseorang tersebut akan disesuaikan berdasarkan identitas seksualnya. Permasalahan yang berkaitan dengan identitas

seksual diatas yang menjadi perhatian pada saat ini adalah permasalahan mengenai orientasi seksual.

Orientasi seksual merupakan suatu kecenderungan untuk berhubungan seksual serta romantis terhadap pasangan yang sama jenis atau beda jenis (Lahey, 1998:362). Orientasi seksual tersebut terdiri atas heteroseksual, homoseksual dan biseksual, pada umumnya dalam kehidupan manusia orientasi seksual tersebut ditujukan pada lawan jenis (heteroseksual), tetapi ada pula orientasi seksual yang ditujukan pada sama jenis (homoseksual), bahkan ada pula yang orientasi seksualnya ditujukan pada beda jenis dan sama jenis (biseksual).

Untuk itu baik heteroseksual, homoseksual maupun biseksual dalam kehidupannya sehari-hari juga berusaha untuk mengaktualisasikan diri menjadi *fully functioning person*. Namun, pada kenyataannya didalam usaha untuk mewujudkan dan mempertahankan serta mengembangkan potensi dan kapasitas dalam dirinya untuk menjadikan *fully functioning person* tidak selalu berhasil. Lahey (1998:13) berpendapat bahwa masyarakat sering kali menyebabkan kesulitan untuk mendapatkan *self-concept* yang akurat.

Sebagai suatu fenomena *universal*, keberadaan kaum homoseksual juga terdapat di masyarakat kita. Keberadaan kaum homoseksual tersebut sudah bukan lagi merupakan hal yang asing bagi masyarakat, terlebih lagi bagi homoseksual pria yang lebih sering disebut sebagai gay. Untuk itu peneliti tertarik untuk mengetahui keberadaan gay yang beberapa tahun belakangan ini mulai berani menunjukkan keberadaannya dalam masyarakat heteroseksual. Keberadaan gay dalam masyarakat ditandai dengan kehidupan seksual terhadap sama jenis, hal ini

terungkap dalam program acara Fenomena di Trans TV pada tanggal 15 Agustus 2003.

Homoseksual sebagai salah satu bentuk orientasi seksual pada awalnya digolongkan sebagai suatu penyakit mental, namun pada saat ini hal tersebut sudah mengalami perubahan. Berdasarkan resolusi APA tahun 1975, Psikolog menganggap homoseksual bukan lagi merupakan suatu penyakit mental, melainkan sebagai suatu bentuk orientasi seksual. Hal ini juga berlaku di Indonesia yang menggunakan Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa – III (1993). Akan tetapi, dalam kehidupan sehari-hari perubahan tersebut masih belum dapat diterima oleh sebagian masyarakat, terutama masyarakat yang berpandangan *heterosexism*, yaitu suatu pandangan bahwa setiap orang seharusnya adalah heteroseksual (Greene & Croom, 2000:284).

Hal ini dirasakan oleh pasangan gay antara Hendy dan dr Mamoto (Jawa Pos, 18-19 September 2003). Pasangan Hendy dan dr Mamoto tersebut mengalami hambatan ketika ingin melanjutkan hubungan mereka hingga jenjang pernikahan dalam masyarakat kita. Untuk itu, mereka hendak melangsungkan pernikahan tersebut di Belanda. Melalui kasus ini, maka gambaran mengenai kesulitan yang dialami gay berkaitan dengan *self-concept* dalam kehidupannya sehari-hari dapat diketahui secara jelas.

Adanya pandangan yang negatif dari masyarakat tersebut menyebabkan kaum homoseksual menjadi celan dalam masyarakat, hal ini yang menyebabkan kaum homoseksual mengalami kesulitan dalam mengaktualisasikan diri. Mereka juga menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan penerimaan diri, menjalin

hubungan dan masalah kesehatan. Kesulitan yang mereka alami tersebut menyebabkan mereka menutup diri terhadap masyarakat berkaitan dengan orientasi seksualnya, serta membentuk suatu kelompok berdasarkan orientasi seksualnya tersebut guna mengaktualisasikan diri.

Permasalahan yang berkaitan dengan *self-concept* pada gay diatas dapat menyebabkan ancaman, kecemasan, serta depresi bagi gay tersebut. Apabila permasalahan tersebut tidak segera diatasi maka gay tersebut akan selalu menutup diri dalam masyarakat kita dan tidak dapat mewujudkan serta mengembangkan potensi dan kapasitas dalam dirinya untuk menjadikan *fully functioning person*.

1.2. Batasan masalah

Dalam Penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitiannya hanya pada *self-concept* pada gay di Surabaya yang berkaitan dengan orientasi seksualnya. Subyek dalam penelitian ini adalah gay yang berusia 20 – 40 tahun.

1.3. Rumusan masalah

Sesuai dengan latar belakang penelitian yang menunjukkan bahwa keberadaan gay di Surabaya merupakan suatu fakta dalam masyarakat dan dalam kehidupan sehari-harinya memiliki perbedaan dalam orientasi seksual, maka peneliti ingin mengetahui gambaran mengenai *self concept* pada gay di Surabaya, beserta permasalahan yang terjadi berkaitan dengan orientasi seksualnya

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran *self-concept* pada gay di Surabaya.
2. Mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *self-concept* pada gay di Surabaya
3. Mengetahui berbagai permasalahan yang berkaitan dengan orientasi seksual gay di Surabaya

1.5. Manfaat Penelitian

manfaat dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - Hasil penelitian tersebut ditujukan untuk menambah wawasan serta mengembangkan teori mengenai *self-concept* dan homoseksual
 - Penelitian tersebut bermanfaat sebagai sumber acuan dalam mengadakan penelitian lanjutan
2. Manfaat Praktis
 - Bagi subyek gay, berguna dalam pembentukan *self-concept* yang sesuai dengan dirinya, sehingga tidak terjadi kesenjangan yang besar antara *ideal-self* dengan *real-self* pada dirinya, serta dapat memberikan dukungan sosial bagi subyek.
 - Bagi masyarakat umum yang bukan gay, dapat memberikan pengertian yang benar dan sesuai mengenai gay.

- Bagi keluarga subyek dapat memberikan pengertian mengenai gay yang benar, serta dapat memberikan sumbangan dalam proses penerimaan terhadap keadaan subyek.